

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus atau yang mempunyai hambatan, dan peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Anak tunarungu merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus yang mendapat pendidikan khusus di lembaga informal dan formal. Lembaga pendidikan formal yang menangani anak tunarungu contohnya adalah sekolah inklusi, dan Sekolah Luar Biasa (SLB). Anak tunarungu seperti anak-anak pada umumnya wajib mengikuti pendidikan dasar 9 tahun, sehingga mampu mengikuti materi-materi pelajaran, seperti yang diungkapkan oleh Hainstock (1999, hlm. 2) bahwa “Matematika dan perkembangan bahasa merupakan dua bidang yang integrasi dalam pendidikan, dimana sebuah landasan yang kuat diperlukan bagi keberhasilan belajar dimasa depan”. Pendapat ini memberikan pandangan bahwa jika para peserta didik khususnya peserta didik tunarungu tidak mampu belajar matematika dan bahasa maka otomatis mereka akan kesulitan menerima mata pelajaran lainnya.

Daniel F. Hallan dan James H. Kauffman (dalam Somad. P & Hernawati. T, 1995, hlm. 26) mengemukakan bahwa :

Tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar, yang meliputi keseluruhan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat, digolongkan ke dalam bagian tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat poses infomasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu mendengar. Kurang dengar adalah seseorang yang biasanya dengan menggunakan alat bantu.

Somantri (2012,hlm. 93) tunarungu dapat .diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Batasan pengertian anak tunarungu telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang semuanya itu pada dasarnya mengandung pengertian yang sama.

Kesulitan anak tunarungu ketika melakukan operasi pengurangan yang ditemui peneliti yaitu pada pengurangan. Dimana Pengurangan merupakan salah satu operasi hitung dasar dalam matematika yang seharusnya sudah dipelajari anak setelah mereka mempelajari perjumlahan. Pengurangan adalah mengambil sebagian atau seluruhnya sehingga hasilnya atau sisanya menjadi semakin lebih sedikit. Berhitung pengurangan adalah salah satu aspek yang diberikan mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, termasuk di sekolah luar biasa untuk anak tunarungu.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan kondisi anak tunarungu kesulitan dalam menggunakan bilangan pada satuan dengan satuan, puluhan dengan satuan, yang mana pengurangan bilangan merupakan operasi hitung pengurangan yang diajarkan kepada anak. Berikut adalah beberapa kesulitan yang ditemui pada anak dalam menyelesaikan pengurangan bilangan pada satuan dengan satuan, puluhan dengan satuan yaitu belum bisa menyelesaikan soal, sebagai contoh berbentuk $2 - 1 = \dots$, $10 - 6 = \dots$. Peneliti melihat bahwa adanya kesulitan-kesulitan di atas disebabkan oleh pembelajaran yang kurang kreatif dan inovatif sehingga mengakibatkan anak tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan, kurangnya media pembelajaran atau alat peraga yang dapat mempermudah anak dalam menerima penjelasan dari guru, selain itu di lingkungan keluarga seperti orangtua tidak memantau perkembangan belajar anak di rumah. Dari sekian banyak faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan operasi hitung pengurangan bilangan pada satuan dengan satuan, puluhan dengan satuan anak tunarungu, penggunaan media kantung nilai ini sangat penting.

Keterampilan berhitung pengurangan dengan menggunakan bilangan pada satuan dengan satuan, puluhan dengan satuan perlu dimiliki oleh anak, karena dengan menguasai keterampilan akan memudahkan anak dalam menyelesaikan soal-soal pengurangan dengan menggunakan bilangan pada satuan dengan puluhan dengan satuan. Namun pada kenyataannya tidak demikian, di lapangan sering ditemukan anak tunarungu di kelas dasar maupun lanjutan belum menguasai berhitung pengurangan ini dengan baik.

Hal ini disebabkan karena kesulitan subjek dalam memahami bilangan pada satuan dengan puluhan dengan satuan. Dalam memahami bilangan ini anak mengalami kesulitan dalam mengerjakan pengurangan bersusun kesamping. Kesulitan tersebut terjadi saat menguraikan bentuk kesamping dari sebuah bilangan sebelum dikurangkan.

Penggunaan media kantung nilai ini dapat mempermudah anak dalam memahami informasi yang diterimanya, karena sesuai dengan karakteristik anak tunarungu sebagai insan visual. Penggunaan media kantung nilai ini berarti memperagakan langkah-langkah pengerjaan soal pengurangan dengan menggunakan kantung nilai sehingga anak akan dengan mudah melihat cara mengerjakan soal pengurangan serta dapat menyelesaikan soal pengurangan bilangan satuan dengan satuan, puluhan dengan satuan dengan benar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti bermaksud membuktikan apakah dengan media kantung nilai dapat meningkatkan kemampuan operasi hitung pengurangan terutama pada pengurangan bilangan satuan dengan satuan, puluhan dengan satuan pada siswa tunarungu tingkat SD Kelas II SLB N A Citeureup.

B. Identifikasi Masalah

Upaya meningkatkan kemampuan anak tunarungu pada pelajaran matematika khususnya materi berhitung pengurangan dengan pokok bahasan pengurangan bilangan pada puluhan dan satuan dengan satu kali ada banyak faktor yang mempengaruhi, diantaranya:

1. Kurangnya Pembelajaran yang kreatif dan inovatif sehingga mengakibatkan anak tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan;
2. Kurangnya media pembelajaran atau alat peraga yang dapat mempermudah anak dalam menerima penjelesan dari guru;
3. Sarana dalam mengajar yang dapat mendukung pembelajaran bagi anak tunarungu yang efektif yaitu media kantung nilai.
4. Motivasi belajar memegang peran penting dalam keberhasilan belajar seseorang;
5. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru diperkirakan dapat mempengaruhi kemampuan berhitung siswa. Pengalaman yang berbeda dari setiap guru akan mempengaruhi cara mengajarnya dan akan berimbas pada kemampuan berhitung para siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan operasi pengurangan pada anak tunarungu. Adapun pada penelitian ini masalah hanya dibatasi pada penggunaan media kantung nilai dalam

pembelajaran operasi hitung pengurangan pada siswa tunarungu, khususnya pengurangan bilangan pada satuan dengan satuan, puluhan dengan satuan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah penggunaan media kantung nilai dapat meningkatkan kemampuan berhitung pengurangan pada anak tunarungu?”

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang penggunaan media kantung nilai dalam meningkatkan kemampuan operasi hitung pengurangan puluhan dan satuan pada anak tunarungu Kelas II SD SLB N A Citeureup.

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas maka kegunaan dalam penelitian ini yaitu: bagi guru sendiri dapat menambah dan memberikan wawasan serta pengetahuan bagaimana meningkatkan kemampuan berhitung pengurangan pada anak tunarungu dengan menggunakan media kantung nilai, untuk membantu anak dalam permasalahan berhitung pengurangan pada bilangan satuan dengan satuan, puluhan dengan satuan.